



Peranan Prajurit Bintaljarahdam Sebagai Representasi Moderasi Beragama di Wilayah Kodam XIII/Merdeka

Juberth Nixon Purnama¹, Jeane M. Tulung², Wolter Weol³

¹²³ Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Received: 14 September 2022
Revised: 19 September 2022
Accepted: 24 September 2022

This study aims to obtain the results of the analysis and description of (1) Kodam Mental and Historical Development Soldiers in realizing representations of religious moderation in the Kodam XIII / Merdeka area, (2) Obstacles to soldiers mental and historical development of kodam in realizing representation of religious moderation in the Kodam XIII / Merdeka area, and (3) Efforts of soldiers mental development and history of kodam in realizing representation of religious moderation in the area of Kodam XIII / Merdeka. This research approach is qualitative by using data collection techniques: (1) observation, (2) in-depth interviews and (3) documentation, equipped with unstructured interviews, cameras, photos, recording devices and field notes. Data analysis uses steps (1) data reduction, (2) Display Data and (3) checking the validity of data. Based on the results of the analysis, was reached (1) Religious moderation is a way of view or religious attitude and practice that practices the essence of religious teachings that essentially contain human values and spread mutual benefit (avoid radicalism and intolerance). The Army soldiers in it the Kodam Mental and Historical Development unit (Bintaljarahdam) certainly serve as a means of state defense must be able to realize religious moderation in the practice of living every day in the Kodam XIII / Merdeka area. (2). This religious moderation in practice must be carried out holistically in terms of ethics, sociology, anthropology and psychology as well as IPOLEKSOSBUDHANKAM (Asta Gatra), so as to avoid the emergence of negative effects as an obstacle that can affect the lives of especially soldiers in the implementation of basic tasks. (3) Efforts are urgently needed for the optimal implementation of religious moderation, taking into account principles, conditions, perspectives, attitudes and practices as well as characteristics accompanied by knowledge, attitudes, skills.

Keywords: Soldier, Representation, Religious Moderation

(*) Corresponding Author: purnamajuberthnixon@gmail.com.id

How to Cite: Purnama, J., Tulung, J. M., & Weol, W. (2022). Peranan Prajurit Bintaljarahdam Sebagai Representasi Moderasi Beragama di Wilayah Kodam XIII/Merdeka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 219-233. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7168928>.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan hal yang sangat penting selalu dibicarakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika tidak diramu dalam suatu pemahaman yang benar berkaitan dengan kemajemukan yang ada untuk melihat bahwa bangsa ini ada dalam suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lain dengan ideologi Pancasila, maka yang terjadi dapat mengarah kepada disintegrasi bangsa. Salah satu hal yang sangat riskan adalah soal keagamaan. Jika masyarakat Indonesia tidak melihat bahwa kemajemukan agama sebagai anugerah yang harus dipertahankan, maka disinyalir akan terjadi gesekan-gesekan antara agama yang satu dengan agama yang lain, dimana masing-masing akan mempertahankan sesuai kaidah yang ada. Radikalisme disatu pihak, tetapi di pihak yang lain adalah intoleransi beragama. Mayoritas akan semakin berkuasa, sementara yang minoritas semakin tertindih. Hal ini pada akhirnya bisa mengarah



kepada terjadinya SARA yang akibatnya kehancuran pada bangsa. Nah, tugas kita adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air seperti yang dibuat oleh TNI. Di kalangan masyarakat umum telah dikenal bahwa TNI merupakan aparatur negara yang memegang teguh janji dan sumpah jabatannya dalam melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawabnya (Mamuko, Heydemans, Weol, 2021).

Kaitannya dengan moderasi beragama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tugas pokok TNI. Sebab tugas pokok TNI dilaksanakan dengan tidak mengenal suku, agama, ras dan antar golongan. Tugas ini tidak melihat prajurit TNI hanya berasal dari suatu daerah saja, tetapi dari berbagai macam agama dan suku bangsa yang ada. Walaupun demikian, tidaklah dapat disangkal bahwa dalam pelaksanaan tugas di lapangan, masih saja muncul persoalan-persoalan yang diakibatkan oleh personal yang tidak memahami keberadaan dirinya sebagai bagian dari moderasi beragama. Karena itu muncul istilah adanya “TNI Hijau”, dalam pengertian bahwa sikap-sikap yang diperlihatkan mengarah kepada suatu kelompok agama tertentu. Hal inilah sehingga memunculkan lagi istilah “TNI Merah Putih”. Karena itu mantan Menteri pertahanan di era tahun 2019 Ryamizard Ryacudu menyebut ada sekitar 3% anggota TNI yang terpapar radikalisme. Menhan menyebut sikap mereka sudah tidak berpegang lagi pada nilai-nilai Pancasila. Menindaklanjuti hal tersebut, maka Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) Jenderal TNI Dudung Abdurachman mengaku tak akan segan-segan untuk menghukum prajurit yang terpapar paham radikalisme (SINDO news.com pada Selasa, 25 Januari 2022 - 21:35 WIB oleh Riezky Maulana). Menyimak apa yang disampaikan oleh Bapak KSAD, berarti ada suatu tanda awas dan peringatan yang cukup keras terhadap seluruh prajurit berkaitan bahaya paham radikalisme yang dapat saja membuat terpaparnya prajurit. Melihat bahwa antara tugas pokok TNI AD dengan adanya prajurit yang masih menyimpang dari pelaksanaan tugas tersebut kaitan erat dengan moderasi beragama, maka peneliti merasa sangat perlu untuk menunjukkan bagaimana satuan yang bertanggung jawab di bidang keagamaan yaitu Pembinaan Mental dan sejarah harus dapat menjadi contoh dan teladan dengan istilah representasi di wilayah Kodam XIII/Merdeka. Itulah diangkat judul “peranan prajurit Pembinaan mental dan Sejarah Kodam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

KAJIAN TEORETIK

Prajurit TNI AD

Tentara Nasional Indonesia yang disebut TNI sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Adapun tugas pokok TNI adalah menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia (UU RI No 34 Tahun 2004 tentang TNI pasal 7 hal 5). Sesuai dengan pasal 21 UU RI nomor 34 tahun 2004 tentang TNI dikatakan prajurit adalah warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang dicantumkan dalam perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan. Dengan kata lain prajurit adalah orang-orang yang telah memberi diri guna pengabdian kepada bangsa dan negara melalui suatu seleksi dan dinyatakan

layak menjadi prajurit dengan mengikuti pendidikan tertentu sesuai dengan tingkatan kepangkatan yang ada.

Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam (Bintaljarahdam)

Sesuai dengan Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor 10 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tugas Pembinaan mental dan Sejarah Komando Daerah Militer tanggal 9 Nopember 2021 ada dalam badan pelaksana di tingkat Kodam dengan nama Pembinaan mental dan Sejarah Kodam disingkat Bintaljarahdam. Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembinaan mental Prajurit, PNS TNI AD dan keluarga serta pelestarian dan pewarisan nilai-nilai sejarah dilingkungan Kodam dalam rangka mendukung tugas pokok Kodam.

Representasi

Representasi berasal dari bahasa Latin “repraesentare” yang berarti "membawa sebelum, memamerkan." Representasi adalah suatu perwakilan, baik berupa tuntunan hukum maupun dalam bentuk ekspresi seni. Tindakan representasi harus dilakukan dengan mengganti atau bertindak atas nama asli. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Representasi adalah (1) perbuatan mewakili, (2) keadaan diwakili, (3) apa yang mewakili, (4) perwakilan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa representasi adalah keterwakilan atau mewakili. Dikaitkan dengan penelitian ini, maka prajurit Pembinaan Mental dan sejarah Kodam sebagai representasi atau keterwakilan.

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin “moderatio” yang berarti ke sedang an (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Dalam KBBI kata adil diartikan a. Tidak berat sebelah atau tidak memihak, b. Berpihak kepada kebenaran, dan c. Sepatutnya atau tidak sewenang wenang. Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran-ajaran agama yang hakikatnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. (Abdul Kadir, Moderasi Beragama). Ini diperlukan agar cara pandang, sikap keagamaan kita bersifat moderat, tidak melebihi-lebihkan, tidak melampaui batas, tidak ekstrem. Jadi yang dimoderasi bukanlah agama, tapi cara kita. Dengan demikian maka, moderasi beragama adalah sebagai tindakan atau perbuatan yang dapat diterima dan menerima di dalam berbagai situasi dan kondisi apapun secara holistik dikaitkan pola hidup yang ada.

METODE PENELITIAN

Terkait dengan penelitian guna mendapatkan informasi serta gambaran secara jelas dan tersistematis maka digunakan pendekatan kualitatif di mana sebagai peneliti berusaha memotret, menggambarkan dan menginterpretasikan setiap fenomena objek yang diteliti sesuai dengan situasi dan kondisi objektif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang menjelaskan fakta yang sesuai dengan fenomena yang sedang secara terjadi secara natural tanpa adanya rekayasa, sehingga setiap data atau informasi yang diperoleh di lapangan dapat dikembangkan menjadi sebuah teori yang harus disesuaikan oleh teori yang sudah ada.

Perspektif penelitian sebagaimana dikemukakan Hamidi (2011:40), dalam bentuk perspektif etik yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian dan perspektif etik yaitu data dikemukakan dalam batasan yang dikehendaki peneliti. Kedua perspektif dimaksud tidak dipisahkan dalam penggunaannya dengan alasan bahwa hakikat eksistensi manusia secara personal terintegrasi dalam sistem sosial yang melingkupinya. Artinya, manusia akan dapat berarti ketika berada di tengah-tengah manusia lain. Itulah sebenarnya bermoderasi.

Tempat penelitian peneliti adalah di wilayah Kodam XIII/Merdeka. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas dan tanggung jawab Kodam XIII/Merdeka, maka oleh peneliti hanya mengambil salah satu badan pelaksana di Kodam yang bernama Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam (Bintaljarahdam) yang diharapkan nantinya bisa menjadi representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

Untuk waktu penelitian mengikuti kalender pendidikan akademik yang telah diatur oleh lembaga, tetapi oleh peneliti sendiri telah dilakukan observasi awal sebagai persiapan penulisan proposal sampai pada penulisan laporan penelitian yakni semenjak bulan Maret sampai dengan Juni 2022.

Untuk tempat penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah di Kodam XIII/Merdeka secara khusus di Markas Kodam XIII/Merdeka. Mengapa di markas Kodam XIII/Merdeka? Karena diketahui bersama bahwa berbicara Kodam XIII/Merdeka itu meliputi wilayah Propinsi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam (Bintaljarahdam) sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

1). Ternyata satuan Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam (Bintaljarahdam) sesuai dengan pendapat seluruh informan (Aspers, Aster, Asintel, Kabintaljarahdam, Kalak Bintal, Kasi Rohinbudkong dan PNS Israel Nelwan) ketika selalu dikonfrimasikan oleh peneliti mengatakan bahwa satuan ini sangat penting kaitan dengan moderasi beragama. Hal ini didasari pada temuan hasil wawancara di lapangan bahwa : Bintaljarahdam sebagai wadah Pembina mental prajurit, filter terhadap rekrutment prajurit, contoh, wujud moderasi beragama, menjaga dan meningkatkan kemampuan prajurit, menyaring hal-hal negatif yang masuk ke dalam TNI, baik buruknya prajurit tergantung dari satuan Bintaljarahdam, satuan yang profesional, satuan yang komplit, moderasi beragama di satuan

Bintaljarahdam itu sangat melekat, mendidik mental prajurit, profesional dan menguasai bidangnya, sangat penting, memberi dampak pada kinerja prajurit Kodam, cermin kepribadian prajurit, semua agama dan suku ada, corong bagi semua prajurit agar tidak terpapar Radikalisme dan intoleransi, motor penggerak moderasi, fungsi pembinaan masalah rohani, Ideologi, kejuangan dan sejarah, cermin dalam hidup setiap hari, paham dan mengerti apa itu moderasi, basis kehidupan beragama yang moderat, membawa kesejukan, kedamaian dan mencegah konflik yang terjadi di masyarakat dan prajurit, satu kesatuan antara moderasi dan tugas, emegang peranan penting di Kodam XIII/Merdeka, membantu Pangdam dalam menunjang tugas pokok, mengeliminir terjadinya suatu kekerasan atau nilai ekstrim/radikal di Kodam XIII/Merdeka, staf-staf yang mewedahi tiap agama yang ada di Indonesia, menjadi model bagaimana kerukunan umat beragama, pembina berbagai agama yang ada di Indonesia. Hasil informan di atas yang telah dirangkum oleh peneliti dalam berbagai pendapat dengan jelas mengatakan bahwa satuan pembinaan mental adalah satuan yang sangat penting serta memberi dampak yang cukup signifikan terhadap pencapaian dan keberhasilan tugas pokok khususnya di wilayah Kodam XIII/Merdeka. Hal ini juga untuk menepis sekaligus menjawab penilaian yang selama ini terjadi buat satuan Bintal melalui hasil observasi sebelum peneliti mengangkat masalah ini bahwa Bintal hanyalah orang-orang buangan yang tidak memiliki kompetensi. Tentunya juga semua ini didukung oleh program kerja satuan yang tertuang dalam dokumen-dokumen yang ada pada setiap kegiatan baik tri wulan, semester atau tahunan.

2). Ternyata keberadaan prajurit Bintaljarahdam XIII/Merdeka adalah orang-orang yang sangat berkompeten dalam hal kemampuan dan skill, karena hal ini disasari pada temuan hasil wawancara (Bapak Kasdam, Aspers, Asintel dan Kabintaljarahdam) mengemukakan pendapat :`Prajurit Bintaljarahdam adalah orang-orang yang menjadi contoh, sebagai duta, ujung tombak, terkait sumpah dan janji yaitu Sapta marga, Sumpah Prajurit dan 8 Wajib TNI, orang-orang yang punya kompetensi atau kemampuan prajurit mulai dari perekrutan, orang yang punya SDM, menjadi sorotan, sebagai katalisator beragama, tidak mempunyai pemikiran yang sempit terhadap toleransi beragama, memiliki pembinaan mental lebih baik dari prajurit lainnya, melaksanakan segala bentuk ajaran agama yang dianut, Cermin dalam kehidupan sehari-hari, pelopor kerukunan di Kodam.

Dari hasil kumpulan informan di atas, dapatlah kita melihat bahwa menjadi prajurit Bintaljarahdam tidaklah semudah untuk membalik telapak tangan. Kenapa demikian? Karena mereka adalah orang-orang yang terpilih serta terseleksi terkait dengan sikap, mental, pengetahuan serta skill atau keterampilan. Prajurit-prajurit Bintaljarahdam adalah orang-orang yang berpemikiran holistik, yang memandang segala sesuatu dari berbagai macam aspek dan dimensi. Benarlah kata Gubernur Akmil yang sekarang ini menjadi KASAD Jenderal TNI DR Dudung Abdurahman dalam pembinaan mental satuan di Akademi Militer (sekolah yang melahirkan para perwira TNI AD) bahwa pembinaan mental bagi organik tentunya bukan hanya merupakan tanggung jawab Komando dan satuan Bintal saja, akan tetapi kesadaran dan tekad dari setiap anggota untuk menjadi insan yang senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat terhadap hukum yang berlaku, merupakan faktor utama dalam menegakkan disiplin dan tata tertib satuan (Akademi Militer 2020). Untuk mencapai kemampuan tersebut, pembinaan tenaga manusia TNI perlu

dimaksimalkan berdasarkan disiplin ilmu yang menyangkut penentuan norma jabatan, karakteristik dan produktifitas serta pendayagunaan kemampuan serta standar nilai pengawasan organisasi (Lihat petunjuk Induk pembinaan personil dan tenaga TNI, hal 8). Prajurit Pembinaan Mental dan sejarah Kodam mampu menunjukkan eksistensi mereka sebagai representasi moderasi beragama. Tentunya juga didukung oleh hasil pengamatan dan program kerja yang dapat dilihat melalui dokumen serta ditunjang oleh pengawasan sebagai tertib administrasi.

3). Keberadaan/kedudukan moderasi beragama sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas pokok diakui oleh informan (Aster, Kabintaljarahdam, Kalak Jarahdam dan Kalak Bintal) dimana modederasi beragama adalah cara pandang dari individu secara organisasi terhadap agamanya bagaimana menilai tingkat kerohaniannya dikaitkan dengan banyaknya agama yang lain yang harusnya ia bisa memposisikan dirinya untuk bisa meningkatkan, menjaga memelihara toleransi beragama tidak dilihat dari sudut pandang agamanya sendiri tetapi harus bisa mentoleransi dengan agama lain. Karena kalau cara pandangnya salah hanya menganggap agamanya sendiri itu benar itu dampaknya kurang baik karena akan terkait dengan iman masing-masing, tidak radikal, mampu membawa kedamaian, tidak ekstrim, menghindari konflik, mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik Islam, Kristen Khatolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu.

Terlihat bahwa moderasi beragama sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan tugas pokok prajurit. Cara pandang moderasi beragama dilihat dari berbagai macam agama. Tidaklah mengherankan kalau moderasi beragama itu dapat dijadikan landasan berpijak kaitannya dengan kegiatan. Karena itu anggota Komisi VIII DPR RI John Kennedy Aziz mengatakan dalam kunjungan kerja di Lombok bahwa moderasi beragama merupakan asas (landasan) utama pembangunan nasional yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 (DPR RI, Mei 2022). Sebelumnya Aster KASAD dalam kegiatan kepemudaan di Mabes TNI mengatakan harus ada kesepahaman tentang pentingnya moderasi beragama dalam rangka memperkokoh toleransi antar umat beragama, terbentuknya komponen bangsa yang memiliki karakter yang unggul dan jiwa kebhinekaan. Semua itu akan mendukung ketahanan wilayah yang kuat dalam rangka tetap tegak dan utuhnya NKRI serta terwujudnya kerjasama antar TNI AD dengan semua komponen bangsa guna menangkal radikalisme/separatisme (kemenag RI, Jumat 18 Maret 2022, 21:25 WIB). Hal ini juga tentunya harus disesuaikan dengan hasil pengamatan dan program kerja melalui dokumen yang ada.

4). Ternyata representasi prajurit dalam moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting, dengan melihat pendapat-pendapat para informan (Kasdam, Asintel, Aster, Kabintaljarahdam, Kalak jarahdam dan Kalak Bintal) karena: Representasi prajurit dihadapkan dengan tugas-tugas prajurit, menangkal radikalisme, mencegah adanya gangguan ketertiban terhadap bangsa dan negara, menjadi contoh bagi Kodam dan TNI AD sekarang, penting untuk ditindaklanjuti atau dilaksanakan di masyarakat selain satuan, corong agar prajurit tidak terpapar, basis kehidupan beragama yang moderat, bermanfaat bagi Bintaljarahdam khusus pembinaan prajurit sebagai fungsi komando, penting guna mewujudkan toleransi beragama sesama anak bangsa di lingkungan Kodam, membina kebhinekaan dalam keragaman plural, menunjang pelaksanaan tugas, pelopor kerukunan di Kodam XIII/merdeka, menciptakan suasana yang nyaman dan sejuk dalam pelaksanaan

tugas, menciptakan silaturahmi dengan yang lain dalam kegiatan seperti hari besar keagamaan, menghindari fanatisme sempit, interaksi dengan baik antara sesama prajurit, kegiatan rutin untuk mendukung tugas pokok.

Representasi bagi prajurit Pembinaan Mental dan sejarah disatu pihak kepercayaan, tetapi pihak lain ternyata merupakan tugas yang cukup mulia serta tidak mudah. Representasi tersebut haruslah tercermin dalam segala aspek. Berarti ada kepercayaan terhadap prajurit Pembinaan Mental dan sejarah (Bintaljarahdam). Dalam rangka menjaga representasi agar tidak terputus, maka perekrutan prajurit telah disiapkan sejak awal. Itu telah terlihat sejak rekrutment dimana ada calon prajurit Tamtama dan Bintara lintas agama. Ini merupakan program khusus TNI AD sesuai kebijakan dari KASAD untuk memberikan kesempatan putra-putri terbaik yang berasal dari pesantren dan lintas agama untuk menjadi prajurit TNI AD (Suara Merdeka). Seleksi ini bertujuan untuk mengakomodir perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat bahwa mereka mampu untuk menjadi representasi moderasi beragama. Apalagi dalam pelaksanaan tugas pokok baik di satuan maupun di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan itu Kemenag RI mengatakan wajah Indonesia ke depan akan ditentukan sukses tidaknya implementasi moderasi beragama yaitu corak beragama yang mengambil jalan tengah, tidak condong ke kanan maupun ke kiri. Makanya prinsip moderasi adil dan seimbang harus menjadi bagian dalam tugas prajurit Bintal. Hal ini juga didukung melalui observasi di lapangan dan program kerja yang dituangkan dalam bentuk dokumen.

5). Ternyata prajurit Bintaljarahdam mampu sebagai representasi moderasi beragama, melalui pendapat para informan (Kabintaljarahdam, kalak Bintal, Kasi Tuud/Kasi Rohis, Serda Willy dan sertu Resa) yang mengatakan : Prajurit Bintal mampu dan berupaya menjadi garda terdepan di Kodam XIII/merdeka, anti radikalisme, sudah siap, mampu mempelopori moderasi beragama baik pribadi, keluarga dan Kodam pada umumnya, sinergi dalam kegiatan, harus mampu dan bisa.

Hasil wawancara dengan beberapa informan didapati di lapangan bahwa mereka bisa dan harus bisa serta siap sebagai garda terdepan untuk menjadi representasi moderasi beragama. Dan ini merupakan komitmen dari para prajurit Bintaljarahdam dari unsur bawah sampai pemimpin. Informan berpendapat demikian karena dalam prakteknya mereka telah melakukan kegiatan tersebut. Hal ini juga menepis anggapan bahwa prajurit Bintaljarahdam tersebut hanyalah pelengkap penderita di Kodam. Karena itu Waaster KASAD Brigjen TNI Sugiyono mengatakan pendekatan keagamaan dapat memperkuat pertahanan NKRI (Kemenag, 2020). Berarti prajurit Bintal memang harus dapat menjadi representasi moderasi beragama di wilayah kerja mereka. Semuanya ini tentunya didukung juga melalui observasi di lapangan dan program kerja yang telah direncanakan, dibuat serta dilaksanakan dalam bentuk dokumen.

6). Ternyata menjadi Representasi moderasi beragama itu tidaklah mudah. Harus memenuhi Persyaratan seperti yang dikemukakan oleh para informan (Kasdam, Aspers, Asintel, Aster, Kabintaljarahdam dan sertu Resa) antara lain : Prajurit melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing, Moderasi beragama harus melekat, Memang tugas Bintal, Memiliki kompetensi di bidang agama, menjadi contoh, Seleksi/rekrutment dari awal jadi prajurit, Tidak mempunyai pemahaman

agama yang sempit, Memiliki pembinaan mental lebih baik dari prajurit lainnya, Menjadi contoh dalam toleransi beragama, Adanya kinerja aktif dari prajurit Bintal, Mampu memosisikan diri, Meningkatkan, menjaga dan memelihara toleransi beragama, Agamanya harus lebih kompleks, Mentolelir kebebasan beragama, Tidak berpemikiran sempit, Paham dan mengerti moderasi beragama, Melaksanakan tugas sesuai dengan perintah agama, Menjadi cermin dalam kehidupan setiap hari, Prajurit sudah memegang Pancasila dan UUD 1945.

Ternyata dari para informan yang tidak lain sebagai pemimpin-pemimpin di kodam dan satuan, didapati bahwa dalam rangka sebagai representasi moderasi beragama maka ada hal-hal yang perlu diperlengkapi oleh prajurit baik dalam segi pemahaman mengenai moderasi itu sendiri dalam hal pengetahuan, sikap serta mental maupun skill/keterampilan. Ini perlu dimiliki oleh para prajurit mengingat betapa pentingnya moderasi beragama tersebut yang mau tidak mau atau suka tidak suka pasti akan menjadi bagian tugas pokok prajurit dalam menjaga keutuhan NKRI khususnya di wilayah Kodam XIII/Merdeka. Bagian ini dimiliki juga oleh prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam XIII/Merdeka dengan menunjukkan eksistensinya. Inilah kenapa pendaftaran TNI sesuai dengan kebijakan KASAD untuk memberikan kesempatan kepada putra dan putri terbaik yang berasal dari pesantren dan lintas agama untuk menjadi prajurit TNI AD (Suara merdeka, januari 2022). Rekrutment tersebut telah dimulai hamper dua tahun berturut-turut agar terus melahirkan kader-kader bangsa dan orang-orang yang tidak diragukan lagi. Hal ini tentunya juga didukung oleh hasil observasi di lapangan serta program kerja lewat dokumen-dokumen.

7). Alasan kenapa representasi moderasi beragama itu penting disampaikan oleh bapak Kasdam langsung sebagai pemimpin yang ada di Kodam karena didasari pertimbangan : Kemajemukan agama, Kondisi geografis wilayah Kodam XIII/Merdeka terdiri dari Propinsi Sulawesi Utara, Tengah dan Gorontalo, Berbagai macam suku dan adat istiadat serta agama yang berbeda, Daerah toleransi Propinsi Sulawesi Utara.

Tentunya alasan yang disampaikan oleh bapak Kasdam sebagai informan langsung merupakan hal yang mendasar, mengingat tugas tanggung jawab prajurit dikaitkan dengan situasi geografis dan kependudukan yang ada baik di Propinsi Sulawesi Utara, Tengah dan Gorontalo yang secara umum adalah daerah religius. Inilah yang disampaikan oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin ketika menerima pengurus perayaan Dharmasanti Nasional, dimana Wapres menekankan tentang pentingnya moderasi beragama sebagai kunci menjaga keutuhan bangsa (Jakarta Kompas Mei 2022). Lebih lanjut lagi Wakil Presiden mengatakan moderasi menjadikan manusia untuk bersikap hormat atas segala perbedaan. Moderasi ini bukan hal yang baru, tetapi jati diri dan sumber resiliensi menghadapi aneka masalah. Hal ini diakibatkan akhir-akhir ini muncul tantangan paham-paham yang radikal atau ekstrim, baik yang berorientasi agama maupun ideologi lain seperti liberalism dan sekularisme. (Suara merdeka, Agustus 2022). Semuanya juga harus didukung melalui hasil observasi di lapangan dan dokumen-dokumen program kerja yang ada.

8). Ternyata representasi moderasi beragama itu bukanlah teori belaka, tetapi tindakan kongkrit telah diperlihatkan/dibuktikan melalui pendapat informan (Kalak Bintal, Kasi Rohis/Kasi tuud, Kasi Rohinbudkong dan Sertu resa) melalui :

Mengucapkan selamat Hari Raya bagi yang merayakannya sejak rekrutment prajurit, Donor darah tanpa memmandang agama, Sosialisasikan kepada prajurit tentang kebhinekaan dan toleransi beragama, Saling menghormati dan menghargai keragaman, Prajurit saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan hari besar agama, Saling membantu kalau ada kegiatan Muslim dengan Kristen, Hindu dengan Kristen, Melalui program dari komando atas, prajurit mampu menerapkan dengan benar apa yang diinginkan agama, Tidak radikal, Menciptakan kedamaian, kesejukan dan menghindari konflik, Buat sebagai contoh, Mulai dari sikap, tutur kata, tingkah laku dalam lingkungan kantor tentara maupun lingkungan masyarakat.

Menurut para Informan, prajurit Binaljarahdam telah memperlihatkan bagaimana mereka harus menjadi representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka. Hal ini tentunya didukung oleh contoh-contoh kongkrit yang telah diutarakan para informan, yang tentunya selama ini menurut pengamatan atau yang mereka alami sendiri. Dan hal ini tidak luput juga didukung oleh dokumen-dokumen ketika dilakukan pengawasan secara intern oleh Kodam XIII/Merdeka.

9). Dampak positif ketika moderasi beragama itu diterapkan, disampaikan oleh para informan (Asintel, Kalak Jarahdam, Kasi Rohis/Kasi Tuud, sertu Resa dan sersan Willy) sebagai berikut : Menciptakan kerukunan hidup beragama yang rukun, harmonis, damai dan tentram, Terjadi keseimbangan kehidupan baik pribadi prajurit, keluarga dan masyarakat, Keseimbangan hubungan atasan bawahan

d) Menciptakan rasa persatuan dan kesatuan, Terjalin kedamaian, Menghindari perpecahan dan perdebatan, Meniadakan konflik-konflik, Sebagai filter bagi kelompok ekstrim/radikal yang menyusup ke tubuh TNI, Wadah kerjasama dan toleransi antar semua pemeluk agama di satuan, Tidak ada penonjolan identitas salah satu agama, Kegiatan masing-masing agama berjalan dengan baik dan lancar, Saling peduli, saling mengingatkan demi kebaikan dan kesuksesan bersama, Pekerjaan itu menjadi ringan, Kerjasama, saling mendukung, menghargai, menghormati karena semua adalah ciptaan Allah, Tidak ada perbedaan agama, Berdampak pada kerukunan umat beragama, Menjadi contoh seluruh masyarakat Indonesia, Saling menghargai toleransi, Hidup rukun dalam skop luas negara Indonesia, Tidak akan terjerumus pada fanatisme agama masing-masing.

Ternyata ketika menerapkan representasi moderasi beragama, menurut para informan memberikan efek yang sangat positif. Dampak positif ini terlihat baik dalam diri prajurit itu sendiri, satuan secara Intern serta masyarakat dengan segala komponen yang ada terlebih wilayah Kodam XIII/Merdeka. Yang pasti bahwa representasi memberikan suatu kontribusi yang sangat positif dalam pelaksanaan tugas pokok. Pengakuan ini juga didukung oleh hasil observasi lapangan dan dokumentasi.

Hambatan-hambatan dalam prajurit Pembinaan Mental dan sejarah Kodam mewujudkan moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

Mewujudkan representasi prajurit Pembinaan Mental dan sejarah Kodam (Binaljarahdam) dalam moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/merdeka tidaklah terlepas dari hambatan-hambatan yang ada. Dampak negatif sekaligus

merupakan hambatan yang terjadi jika moderasi beragama tidak terwujud oleh para informan (Kalak Bantal, Kasi Rohis/Kasi Tuud dan PNS Israel Nelwan) mengatakan akan terjadi : Curiga satu dengan yang lain, Mengganggag keyakinannya paling benar, Tidak menerima satu dengan yang lain, Menimbulkan Ego, Pasti akan pelanggaran, Merasa paling yang terbaik, Merendahkan yang lain, Tidak ada penghargaan, Menimbulkan masalah, Merasa diri yang paling benar, Menyalahkan orang lain, Terjadi perpecahan di antara prajurit, Tugas pokok tidak berjalan dengan baik, Menimbulkan konflik masalah suku dan agama di Indonesia, Pembinaan mental ideology maupun rohani tidak dapat berjalan, Menimbulkan perpecahan, Terjadinya pengkotak-kotakan, Timbulnya saling curiga di antara sesama prajurit, Tidak harmonis dalam melaksanakan tugas, Terjadi perkelahian antar sesama prajurit, Berpotensi mempengaruhi kerukunan, Hubungan antar umat beragama bisa mengalami semacam tidak harmonis.

Melihat dampak negatif yang ada di atas, maka menurut para informan hal ini sangatlah riskan dan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas pokok prajurit. Ternyata dengan tidak memahami dan menerapkan moderasi beragama, maka banyak sekali hal yang fatal dapat terjadi dalam hubungan antara sesama manusia. Dan hal ini menjurus ke arah kehancuran seperti mencuatnya stigma radikalisme yang bergema di seantero dunia, tidak terkecuali di tanah air ini, menjadi satu tarikan napas dengan kebijakan dan berbagai agenda untuk membendung intoleransi (Radar Kota, 12 pebruari, 2022). Hambatan yang dilihat sebagai bahaya ini, jika tidak diantisipasi secara dini maka bukan tidak mungkin apa yang dikatakan sebagai TNI Hijau dapat merasuk ke institusi TNI yang ada. Menurut para informan, dalam rangka representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/merdeka, maka bagi prajurit Bantaljarahdam ada himbauan atau arahan-arahan yang tentunya dilihat sebagai upaya-upaya dalam rangka melaksanakan tugas seperti yang telah diinventarisir di atas. Karena itu kembali menepis anggapan orang bahwa satuan Bantaljarahdam itu mempunyai peranan yang sangat penting di bidang ideologi, mental dan kerohanian guna menjaga keutuhan wilayah di 3 Propinsi (Sulawesi Utara, Tengah dan Gorontalo). Tugas di bidang ideology, mental dan kerohanian ini dilakukan secara serentak di satuan-satuan jajaran Kodam XIII/Merdeka oleh para prajurit. Jika dalam diri prajurit Bantaljarahdam memiliki kriteria-kriteria yang telah disampaikan informan, maka tentunya inilah yang dikatakan sebagai penguatan moderasi beragama. Sebab penguatan moderasi beragama diyakini efektif untuk mencegah radikalisme. Jika semua orang termasuk prajurit memahami makna penting moderasi beragama, maka diharapkan akan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan maupun menangkal paham radikal. Hubungan dengan Tuhan dilihat sebagai hubungan dengan sesama manusia dan keutuhan Indonesia terus dijaga.(Warta.com, 2022). Ini juga didukung melalui hasil observasi di lapangan dan program kerja yang tertuang melalaui dokumen.

Upaya-upaya yang dilakukan prajurit Satuan Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam XIII/Merdeka agar trus menjadi representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

Guna terwujudnya prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka, oleh informan

(Kalak Jarahdam, Kalak Binal, Kasi Rohis/Kasi Tuud, Kasi Rohinbudkong, sertu Resa dan Pns Israel Nelwan) diperlukan : Peningkatkan kemampuan prajurit termasuk rohani, Peningkatkan pemahaman moderasi beragama, Contoh dan suri teladan, Menjadi pedoman bagi prajurit lainnya, Penanaman sedini mungkin urusan keagamaan dalam pelaksanaan tugas, Prajurit Binaljarahdam mengerti bagaimana moderasi beragama, Prajurit Binaljarahdam yang memiliki sikap mental yang baik, Prajurit yang berani tampil dalam setiap acara keagamaan baik satuan maupun Kodam, Prajurit Binaljarahdam yang solid, kompak, tidak terpecah-pecah dalam hal agama, Prajurit harus mengerti dulu dan memahami moderasi beragama, Prajurit yang mampu mengimplementasikan dalam sikap, dalam tugas sehari-hari, Dalam pelaksanaan pembinaan dan pemeliharaan rohani di satuan-satuan tidak ada yang saling memojokkan agama, Tidak menyimpang dari koridor, Penanaman ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kebhinekaan sebagai kekayaan, Peningkatan semangat moderasi beragama sebagai wujud nilai Pancasila, Peningkatan kemampuan diri trus, Koreksi diri, Peningkatan disiplin, loyalitas dan kinerja kegiatan Kebersamaan dan kekeluargaan, Saling menjaga dan memberi semangat dalam setiap moment kegiatan keagamaan apapun, kapanpun, Prajurit Kodam yang memiliki disiplin, mental yang tangguh Pelaksanaan ibadah yang baik, Menjadi cermin dan suri teladan bagi satuan-satuan di wilayah Kodam, Prajurit Binaljarahdam mendalami pengetahuan agama secara baik dan benar dari sumber yang benar dan tidak salah tafsir dalam penerapannya, Tidak selalu menyalahkan orang yang berbeda agama, Tidak merasa diri paling benar, Sikap tanpa melihat perbedaan agama, Saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Menurut para informan dalam rangka menjaga eksistensi dari satuan Binaljarahdam, maka perlu untuk selalu menata keberadaan satuan baik secara ke dalam maupun secara ke luar. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip dan syarat-syarat moderasi serta hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam moderasi beragama. Tetapi bagi peneliti sebagai koreksi maupun introspeksi bagi satuan Binaljarahdam agar semakin lebih baik lagi ke depan. Karena menurut peneliti, Binaljarahdam ini ke depan semakin dituntut keterlibatannya dalam segala aspek baik di satuan maupun di dalam masyarakat. Saatnya untuk terus membenahi diri kearah yang lebih baik. Hal ini juga didukung melalui observasi di lapangan dan program kerja yang dituangkan dalam dokumen-dokumen sebagai bukti otentik yang harus dipertanggungjawabkan. Karena itu kembali menepis anggapan orang bahwa satuan Binaljarahdam itu mempunyai peranan yang sangat penting di bidang ideologi, mental dan kerohanian guna menjaga keutuhan wilayah di ketiga Propinsi (Sulawesi Utara, Tengah dan Gorontalo). Jika dalam diri prajurit Binaljarahdam memiliki kriteria-kriteria yang telah disampaikan informan, maka tentunya inilah yang dikatakan sebagai penguatan moderasi beragama. Sebab penguatan moderasi beragama diyakini efektif untuk mencegah radikalisme. Jika semua orang termasuk prajurit memahami makna penting moderasi beragama, maka diharapkan akan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan maupun menangkal paham radikal. Hubungan dengan Tuhan dilihat sebagai hubungan dengan sesama manusia dan keutuhan Indonesia terus dijaga. (Warta.com, 2022). Ini juga didukung melalui hasil observasi di lapangan dan program kerja yang tertuang melalau dokumen.

Setelah dilakukan peninjauan umum dan menyeluruh kaitannya dengan semua yang dilihat, di dengar dan dirasakan oleh peneliti, maka dapatlah dikatakan hal-hal sebagai berikut :

a) Melihat segala aktifitas yang dilakukan oleh prajurit Bintaljarahdam di wilayah Kodam XIII/Merdeka hubungannya dengan moderasi beragama didapati bahwa mereka dapat menyesuaikan diri dengan segala situasi dan kondisi berkaitan erat dengan segala tugas pokok yang harus diemban dan dilakukan.

b) Prajurit Bintaljarahdam dapat memposisikan dirinya dalam semua tugas serta tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

2) Observasi terfokus

Setelah penelitian ini dipersempit oleh peneliti guna melihat bagaimana prajurit Bintaljarahdam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/merdeka, maka didapati hal-hal sebagai berikut :

a) Kegiatan ke dalam

Peneliti berpemahaman bahwa mereka begitu loyal dengan semua tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan. Buktinya adalah segala yang ada kaitannya dengan program maupun non program dapat dilaksanakan dengan baik oleh para prajurit Bintaljarahdam XIII/Merdeka dengan ditunjang oleh keluarga. Tetapi tentunya semua yang harus dibuat serta dilaksanakan sudah dipercakapkan terlebih dahulu dalam suatu forum resmi Bintal, agar nantinya dapat diketahui serta dipahami terlebih dimengerti dan bisa dilaksanakan oleh seluruh prajurit Binrtaljarahdam. Guna menindaklanjuti semuanya itu diperlukan suatu rencana pelaksanaan kegiatan yang telah tersusun dengan baik oleh masing-masing seksi.

b) Kegiatan ke luar

Peneliti melihat bahwa prajurit Bintaljarahdam merupakan bagian dari seluruh komponen baik agama dan masyarakat. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembauran di keagamaan maupun kewilayahan atau teritorial bersama seluruh stake holder yang ada. Semuanya tertuang dalam rencana pelaksanaan kegiatan dan laporan serta pertanggungjawaban lainnya. Tentu kegiatan-kegiatan ini di samping tugas pokok yang ada, prajurit tentunya dapat menempatkan dirinya.

3) Observasi terseleksi

Hubungannya dengan penelitian guna mengukur seberapa besar prajurit Bintaljarahdam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah kodam XIII/Merdeka. Ukurannya dapat dilihat baik dari segi kepribadian, sikap dan pengetahuan maupun ketrampilan yang ada. Selama peneliti berdinasi di satuan Bintaljarahdam, belum ditemukan hal-hal yang menonjol kaitannya dengan pelanggaran baik disiplin maupun pidana.

c. Dokumentasi

Dokumen atau sumber sekunder berkaitan dengan penelitian “Peranan prajurit Bintaljarahdam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka, sangat diperlukan sebagai pendukung penelitian atau bukti otentik pekerjaan yang dilakukan dalam suatu tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Dokumentasi ini berupa dokumen tertulis baik perencanaan dan pelaporan kegiatan program maupun non program serta foto atau gambar-gambar yang ada kaitannya dengan prajurit Bintaljarahdam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/merdeka. Semua dokumen ini tentunya tertuang dalam program kerja dan anggaran baik secara tri wulan, semester ataupun tahunan

dan selalu mendapat audit atau pengawasan baik intern dari inspektorat maupun ekatern dari Markas besar Angkatan Darat (Itjenad).

4. Kesimpulan hasil penelitian/pembahasan

Dari pembahasan tentang peranan prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam Sebagai Representasi Moderasi Beragama di Wilayah Kodam XIII/Merdeka dapatlah diambil suatu kesimpulan sementara bahwa :

a. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa betapa pentingnya peranan prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam sebagai representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka dalam menunjang tugas pokok Kodam. Hal ini tentunya dilihat dari aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dari prajurit Bintaljarahdam di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

b. Hasil wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi dengan jelas memperlihatkan bahwa prajurit Pembinaan mental dan Sejarah Kodam dalam hubungannya baik secara ke dalam maupun ke luar, walaupun ada hambatan tetapi siap dan mampu menjadi representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/Merdeka.

c. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi baik dalam program maupun non program memperlihatkan bahwa prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam memang telah melaksanakan representasi moderasi beragama di wilayah Kodam XIII/merdeka, walaupun tentunya terus diperlukan upaya-upaya. Ini juga didukung oleh hasil pengawasan yang dilakukan secara intern melalui inspektorat Kodam XIII/Merdeka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang peranan prajurit Pembinaan Mental dan Sejarah sebagai representasi moderasi Bergama di wilayah Kodam XIII/Merdeka, maka peneliti dapat menyimpulkan :

- a. Moderasi beragama merupakan cara pandang atau sikap dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran-ajaran agama yang hakikatnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama (terhindar dari radikalisme dan intoleransi). Prajurit TNI AD di dalamnya satuan Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam (Bintaljarahdam) tentunya bertugas sebagai alat pertahanan negara mampu mewujudkan moderasi beragama dalam praktek hidup setiap hari di wilayah Kodam XIII/Merdeka.
- b. Moderasi beragama ini dalam prakteknya harus dilakukan secara holistik dalam segi etika, sosiologi, antropologi dan psikologi serta IPOLEKSOSBUDHANKAM (Asta Gatra) dan pembelajaran organisasi sehingga menghindari timbulnya efek-efek negatif sebagai suatu hambatan yang dapat mempengaruhi kehidupan khususnya prajurit dalam pelaksanaan tugas pokok.
- c. Upaya-upaya sangat diperlukan guna pemberlakuan moderasi beragama secara optimal, dengan memperhatikan prinsip, syarat, cara pandang, sikap dan praktek serta karakteristik dibarengi dengan pengetahuan, sikap, keterampilan/skill.

Saran

- a. Mengingat betapa pentingnya moderasi bergama ini di lingkup prajurit, maka sebaiknya bukan hanya Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam (Bintaljarahdam) saja sebagai representasi, tetapi diharuskan seluruh prajurit mampu mewujudkan semua itu dimanapun berada dan bertugas.
- b. Mengingat TNI sebagai alat pertahanan negara, maka hendaknya dalam rekrutment prajurit TNI AD benar-benar lebih selektif dalam menampung orang-orang yang benar-benar moderat serta berkualifikasi keagamaan guna mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan paham yang radikal menyusup di tubuh TNI AD.

REFERENSI

- Akademi Militer. Pembinaan Mental Satuan di Akademi Militer. By Penhumasd Akmil 22 Juni 2020.
- Detik News. 3% TNI Terpapar Radikalisme. Menhan : Sikapnya Tidak Pancasila Lagi. Usman Hadi, Selasa, 30 Juli 2019, 11:35 WIB.
- Disbintalad. Transformasi Bintal TNI AD. Jakarta : Disbintalad, 2021.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud, 2010.
- DPR RI. Komisi VIII Harap Program Moderasi Beragama di Implementasikan di Seluruh Elemen Masyarakat. Komisi VIII DPR RI, 23-05-2022.
- Emny Harna Yossy, S.Kom., M.T.I. Artikel Pengetahuan (Knowledge) 15 Juni 2020.
- Gading Perkasa, Editor Wisnubrata. Artikel “Kamu Termasuk Orang yang Berhati-hati, Apa Manfaatnya?” Kompas.com - 09/09/2021, 07:54 WIB.
- Groome Thomas H. Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hamid Darmadi . Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung : Alfabeta 2013.
- Hari Suminto. Buku Pegangan Disiplin Kelima (The Fifth Discipline Fieldbook) Strategi dan Alat-alat Untuk Membangun Organisasi Pembelajar. Batam : Interaksara, 2002.
- Homrighausen.E.G. Pendidikan Agama Krisrten. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985.
- Hope S Antonie. Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian agama RI, 2019.
- Kementrian Agama RI. Kemenag-TNI AD Bahas Sinergi Program Peningkatan Kerukunan Umat Beragama. Jakarta ; Selasa, 30 Juni 2020, 07:01 WIB
- Kementrian Agama RI. Kemenag Jelaskan Moderasi Beragama ke Organisasi Kepemudaan di Mabes TNI. Jakarta : Jumat, 18 Maret 2022, 21:35 WIB.
- Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab. Jakarta : LAI, 2019.
- Kompas. Moderasi Beragama Kunci Keutuhan Bangsa. Jakarta : 8 April 2022, 18:34 WIB
- Mamuko, Merry Regina. Heydemans, Esther. Weol, W. (2021). Internalisasi Pendidikan Kristiani Melalui Pembinaan Mental Spiritual Pada Prajurit TNI

- Angkatan Darat Kodam XIII Merdeka Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 8(3), 178–183. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5385549>
- Mabesad. Organisasi dan Tugas Bintaljarahdam. Jakarta : Mabesad, 2021.
- Mabesad. Organisasi dan Tugas Bintaljarahdam. Pedoman tentang Pembinaan Keluarga Besar TNI. Jakarta : April, 2021.
- Mabes TNI. Petunjuk Induk Pembinaan Personel dan Tenaga Manusia Tentara Nasional Indonesia. Jakarta : 21 Juli 2008.
- Menteri Agama Indonesia 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin artikel CNN Indonesia "Pentingnya Moderasi dalam Beragama" disini: <https://www.cnnindonesia.com/gaya>.
- Meva Nareza Dr. Artikel "Hidup Sehat". Cara Mengendalikan Emosi Agar Tidak Merugikan Diri Sendiri. 5 Mei 2020.
- Oman Fathurahman.Prof.Dr., M.Hum (Ketua Pokja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI) dalam Jurnal Kementerian Agama., Kenapa Harus Moderasi Beragama. Jumat, 18 Desember 2020 06:13 WIB.
- Paulus Lilik Krisdianto. Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen. Yogyakarta : Andi Offset.
- Pazmino Robert W. God Our Teacher. Grand Rapids : Baker Academy, 2001.
- Radar Kota. Mewaspada Bahaya Moderasi beragama. 12 Februari 2022, 09:25 WIB.
- Silmi Nurul Utami Editor : Nibras Nada Nailufar. Artikel Kompas.com "Arti Penting Melaksanakan Sikap Toleransi", <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/04/115501269>.
- Siti Nur Aeni, Editor: Intan."Bonus Demografi, Dampak dan Hambatannya"<https://katadata.co.id/intan/berita/6221cc4f7f291>.
- Spersad. Penyiapan Personil TNI AD sebagai Aset Organisasi Yang Berbasis Human Capital Management menuju terwujudnya Personel TNI AD yang Profesional dan Unggul. Jakarta : Spersad, 2021.
- Suara Merdeka. TNI AD Siapkan Pendaftaran Khusus Santri Lintas Agama. Jakarta : Jumat, 14 Januari 2022, 09:58 WIB
- Suara Merdeka. Wapres : Kuatkan Moderasi Beragama. Yogyakarta : Kamis, 11 Agustus 2022, 20:30 WIB
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Undang-Undang TNI No 34 Tahun 2004 tentang Tugas TNI.
- Viva.Co.Id. Fraksi TNI Hijau VS Merah Putih, Stigma Yang Tak Perlu terjadi. Goenardjoadi Goenawan, Selasa, 28 September 2021, 13:07 WIB.
- Warta.Com. Penguatan Moderasi beragama Mencegah Radikalisme. Kamis, 17 Maret 2022, 18:28 WIB.
- Wesley Ariajarah. Alkitab dan Orang-orang Yang Berkepercayaan Lain. Jakarta BPK Gunung Mulia, 2017.